

**Konsep Jiwa Dalam *Risālah al-Nūr* Karya Badiuzzaman Said Nursi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Keilmuan Psikologi Pendidikan Islam**

Abdul Gaffar  
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan  
e-mail: masgaffar1@gmail.com

**Abstract:** The concept of the soul in *Risālah al-Nūr* by Badiuzzaman Said Nursi has a deep understanding of human nature, which includes physical, mental, and spiritual aspects. Said Nursi emphasized that the human soul is not only bound to the material dimension, but also has a spiritual dimension that is closely related to the search for God and life after death. In this work, Nursi develops an understanding of the role of education in shaping individual character and morality, as well as the importance of knowledge that connects science and religion. The main contribution of Nursi's thought to the development of Islamic educational psychology lies in emphasizing the importance of balance between spiritual and rational aspects in the formation of students' personalities. This provides a new perspective for the development of Islamic educational psychology, which integrates religious values with modern psychological theories. Through this approach, *Risālah al-Nūr* offers a holistic model of education, which focuses not only on intellectual intelligence, but also on the formation of the individual's moral character and spiritual closeness to God, which is the foundation for the development of a better society.

**Keywords:** The Concept of the Soul, *Risālah Al-Nūr* and Islamic Educational Psychology.

**Abstrak:** Konsep jiwa dalam *Risālah al-Nūr* karya Badiuzzaman Said Nursi memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual. Said Nursi menekankan bahwa jiwa manusia tidak hanya terikat pada dimensi material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan pencarian akan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Dalam karyanya ini, Nursi mengembangkan pemahaman tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta pentingnya pengetahuan yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Kontribusi utama dari pemikiran Nursi

terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam terletak pada penekanan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam pembentukan kepribadian siswa. Hal ini memberikan perspektif baru bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teori-teori psikologi modern. Melalui pendekatan ini, *Risālah al-Nūr* menawarkan sebuah model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kedekatan spiritual individu dengan Tuhan, yang menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik.

**Kata kunci:** Konsep Jiwa, Risālah al-Nūr dan Psikologi Pendidikan Islam.

### **Prolog**

Konsep jiwa (ruh) memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam konteks psikologi pendidikan Islam. Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, pemahaman mengenai jiwa tidak hanya terbatas pada aspek biologis atau psikologis semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Pencipta-Nya. Salah satu karya monumental yang memberikan wawasan mendalam mengenai hal ini adalah *Risālah Al-Nūr*, sebuah karya utama yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama, pemikir, dan reformis Muslim dari Turki.

Ilmu Psikologi pendidikan Islam menjelaskan tentang perilaku manusia, sistem dan semua yang terkait dengan proses keberlangsungan hidup.<sup>1</sup> Dua hal dalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan adalah adanya jasad yang mengalami kehancuran dan adanya jiwa, yang dianggap esensial bertugas menerangi, menggerakkan serta menyempurnakan dari keberadaan jasad.<sup>2</sup> Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan potensi intelektualnya, khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan agamanya

---

<sup>1</sup> Siti Marisa, 'Membangun Paradigma Psikologi Islam', *Almufida*, 1 Juli-Des.1 (2016), 186  
<<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/111>>.

<sup>2</sup> Ismatul Izzah, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani', *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5.1 (2018), 56  
<<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>>.

melalui pendidikan.<sup>3</sup> Keberadaan psikologi pendidikan Islam di era post modern ini adalah bagian dari bukti kemajuan keilmuan bidang psikologi islam. Keberadaannya menjadi sebuah kebutuhan dalam penunjang kajian akademik utamanya mengatasi persoalan kehidupan manusia era modern yang sangat complicated.

*Risālah Al-Nūr* secara khusus menyoroti pentingnya hubungan antara akal, hati, dan jiwa dalam membentuk kehidupan manusia yang seimbang, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun intelektual. Dalam karyanya tersebut, Nursi menggambarkan konsep jiwa sebagai pusat dari eksistensi manusia, yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan. Konsep ini berhubungan erat dengan pemahaman psikologi pendidikan Islam, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembinaan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implikasi teoretik dan praktis dari konsep jiwa yang terdapat dalam *Risālah Al-Nūr* terhadap psikologi pendidikan Islam. Implikasi teoretik akan membahas bagaimana konsep jiwa yang dikemukakan oleh Nursi dapat memberi kontribusi pada pengembangan teori-teori psikologi pendidikan Islam, sedangkan implikasi praktis akan menyoroti penerapan konsep tersebut dalam proses pendidikan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan memahami pandangan Nursi mengenai jiwa, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan potensi intelektual peserta didik, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam khazanah sejarah keilmuan Islam klasik hingga abad pertengahan, *Al-Syakhsyah* (disematkan pada kepribadian) masih asing, karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, secara khusus dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis belum ditemukan wacana syakhsyah, meskipun disebutkan mengarah pada pribadi (lebih spesifik ke person), bukan mengarah pada personality.<sup>4</sup> *Kedua*, para pemikir (filusuf) dan pelaku tarekat (sufi) lebih kenal istilah akhlak dari pada

---

<sup>3</sup> Ismatul Izzah, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani', *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5.1 (2018), 58.

<sup>4</sup> Sumardi Subroto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm.45.

*Al-Syakhsyah*.<sup>5</sup> *Ketiga*, wacana syakhsyah sangat umum digunakan oleh pakar psikolog kepribadian Eropa karena itu eksistensinya lebih mengarah deskripsi perilaku istimewa, tabiat (karakter) individu<sup>6</sup> yang pada kenyataannya tidak mampu mewakili sebuah nilai secara fundamental dalam Islam utamanya dalam mengungkap sebuah fenomena atau pengalaman batiniyah (perilaku) manusia.<sup>7</sup>

### **Metode penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) penelitian mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat.<sup>8</sup> Penelitian dengan menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara *empiris* maupun secara ide-ide rasional.<sup>9</sup> Penggunaan data yang bersifat dokumentatif merupakan syarat bagi penelitian *library research*, khususnya bila berkaitan dengan *setting* sosial tertentu yang telah didokumentasikan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Data-data dokumentatif yang dimaksud adalah data primer maupun sekunder atau sebagai pelengkap terhadap data-data dihasilkan secara

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*,...,hlm.12.

<sup>6</sup> Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi Saw* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2008),hlm.56.

<sup>7</sup> Secara terperinci Abudin Nata menguraikan perbedaan antara Psikologi Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan Barat adalah. *Pertama*, psikologi pendidikan Barat hanya berfokus pada gejala-gejala kerjiwaan yang tampak secara lahiriah melalui observasi dan eksperimen, sementara psikologi pendidikan islam berdasar pada kebenaran wahyu yang didalamnya menyajikan informasi tentang organ batin manusia seperti *Al-Ruh, Al-Nafs, Al-Fuad, Al-Aql*. *Kedua*, psikologi pendidikan barat belum mampu memecahkan problem kerjiwaan manusia, sementara psikologi pendidikan islam memiliki cara tersendiri melauai petunjuk memperbaiki jiwa manusia dari yang semula negative (seperti: malas, gelisah DLL) menjadi berperilaku positif. *Ketiga*, psikologi pendidikan Barat netral etik dan antroposentris dan memaksakan diri menggunakan pendekatan *an sih*. Psikologi pendidikan islam tidak netral etik dan memadukan antroposentris dengan teosentris. lihat Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2018),hlm.80-83.

<sup>8</sup> Nursapia Harahap, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqa'*, Vol. 08. N (2014), 67-72 <<https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>> [accessed 20 June 2020].

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990),hlm.7.

interpretatif.<sup>10</sup> Data-data ini secara analitis sangat menentukan terhadap posturasi dan pembangunan struktur interpretasi terhadap subjek penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran sering kali berfokus pada kajian kualitatif, khususnya dalam disiplin ilmu seperti filsafat, sastra, ilmu sosial, dan ilmu humaniora lainnya. Dalam pendekatan ini, tulisan yang berisi gagasan, teori, atau argumen digunakan sebagai objek untuk menggali lebih dalam makna, pemahaman, dan ide-ide yang terkandung di dalamnya. Beberapa langkah yang biasanya ditempuh dalam jenis penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Gagasan Utama: Langkah pertama adalah mengidentifikasi gagasan atau konsep utama dalam tulisan yang akan dianalisis. Hal ini dapat berupa teori, argumen, atau ide sentral yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan tersebut.
2. Analisis Kontekstual: Mengkaji konteks di mana gagasan tersebut muncul sangat penting. Konteks sejarah, sosial, budaya, dan filosofis dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami makna suatu tulisan. Dalam hal ini, penting untuk mengetahui latar belakang pengarang dan situasi yang memengaruhi karya tersebut.
3. Interpretasi Makna: Menggunakan berbagai pendekatan teoritis (misalnya, analisis struktural, dekonstruksi, teori kritis, dan lainnya) untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam tulisan. Interpretasi ini bisa bersifat subjektif atau berdasarkan analisis yang lebih objektif dan rasional.
4. Analisis Kritik: Mengkritisi gagasan yang ada dengan membandingkannya dengan teori atau pemikiran lain. Penelitian ini seringkali mencari kelemahan atau kekuatan dalam argumen yang disampaikan dalam tulisan.
- 5) Penyusunan Kesimpulan: Berdasarkan interpretasi dan analisis, peneliti akan menyusun kesimpulan mengenai makna dari konsep yang dituliskan dalam karya tersebut dan kontribusinya terhadap bidang pemikiran tertentu.

---

<sup>10</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.86-87.

<sup>11</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Penerjemah: Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm.75.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Konsep Jiwa dalam Risālah al-Nūr**

Konsep jiwa dalam *Risālah Al-Nūr* karya Bediüzzaman Said Nursi sangat erat kaitannya dengan pemahaman spiritual dan metafisik yang mendalam. Said Nursi memandang jiwa bukan hanya sebagai entitas psikologis atau biologis, tetapi juga sebagai dimensi rohani yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan alam semesta.

#### **1. Jiwa sebagai Cermin Spiritual**

Said Nursi menggambarkan jiwa sebagai cermin yang mencerminkan berbagai sifat Ilahi. Jiwa memiliki potensi untuk merefleksikan kebesaran dan keagungan Tuhan. Dengan demikian, jiwa bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari tubuh, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi yang bisa berkembang menuju kesempurnaan rohani.

Manusia dibekali panca indera dalam mengembangkan semua potensi singga pengetahuan, kekuatan, penglihatan, pendengaran dan kepemilikan bagian dari jelmaan pancaran cahaya Ilahiah. Said Nursi menempatkan sebagai cermin bagi nama-nama Tuhan yang dituliskan kepadanya (sebagaimana nama-nama Tuhan yang terlihat dalam fitrah komprehensif kita).<sup>12</sup> Sebagaimana rancangan awal, penciptaan manusia bertujuan tidak untuk hanya sekedar makan, minum, bersendau gurau, dan bermain-main kemudian mati dan menjadi tanah. Begitu pula manusia tidak diciptakan untuk sekedar mengumpulkan harta benda dan berfoya-foya seperti binatang. Kehidupan dan kenikmatan hidup di dunia bukanlah segala-segalanya, manusia dituntut berdoa dan berusaha. Setelah kehidupan dan kenikmatan hidup dunia akan ada kehidupan akhirat yang bersifat abadi dan hakiki.

“The key to the world is in the hand of man and is attached to his self. For while being apparently open, the doors of the universe are in fact closed. God Almighty has given to man by way of a Trust, such a key, called the ‘I’, that it opens all the doors of the world; He has given him an enigmatic ‘I’ with which he may discover the hidden treasures of the Creator of the uni- verse. But the ‘I’ is also an extremely complicated riddle and a talisman that is difficult to solve. When its true nature and the purpose of its creation are known, as it is itself

---

<sup>12</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Dari Cermin Keesaan Allah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Groups, 2003), hlm.301.

solved, so will be the universe”.<sup>13</sup>

(Kunci dunia ada di tangan manusia dan melekat pada dirinya sendiri. Karena meski tampaknya terbuka, pintu alam semesta sebenarnya tertutup. Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan kepada manusia melalui sebuah Kepercayaan, kunci seperti itu, yang disebut 'Aku', yang membuka semua pintu dunia; Dia telah memberinya 'Aku' yang penuh teka-teki yang dengannya dia dapat menemukan harta karun yang tersembunyi dari Pencipta alam semesta. Tapi 'Aku' juga merupakan teka-teki yang sangat rumit dan jimat yang sulit dipecahkan. Ketika sifat aslinya dan tujuan penciptaannya diketahui, sebagaimana ia terpecahkan dengan sendirinya, demikian pula alam semesta).

Selama manusia mendambakan keabadian akhirat, bisa dipastikan semua seperangkat kesempurnaan bergantung pada sebuah keabadian. Sifat kekekalan hanya dimiliki oleh Dzat Yang Mahakekal Pemilik Keagungan, seluruh nama-Nya yang mulia bersifat kekal, dan semua cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama tersebut diwarnai keabadian dan mengambil hukumnya maksudnya, semua nama tersebut juga memperoleh sejenis keabadian, maka tentu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugasnya paling agung adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Mahakekal dan Agung, serta berpegang teguh pada nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Mahakekal, akan memperoleh sejenis sifat kekal. Hakikat ini dijelaskan oleh kalimat yang kedua, *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*. Ia tidak hanya menyembuhkan luka maknawi manusia yang tak terhingga, tetapi juga memenuhi hasratnya yang kuat untuk bisa kekal seperti yang tertanam dalam fitrahnya.<sup>14</sup>

“Indeed, what is in reality established by the Qur’an’s clear verses is that just as all beings offer their own particular glorification and worship, so what rises to the Divine Court from all the universe is supplication. This is either through the tongue of innate ability like the supplication of plants and animals, through they seek forms from the Absolute Bestower and to display and manifest His Names. Or it is through the tongue of innate need. These are the supplications for all

---

<sup>13</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide ..., hlm.558.

<sup>14</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2014),hlm.26-27.

their essential needs—beyond their power to obtain— offered by animate beings”.<sup>15</sup>

(Sesungguhnya, apa yang pada kenyataannya ditetapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas adalah bahwa sama seperti semua makhluk menawarkan pemuliaan dan pemujaan khusus mereka sendiri, jadi apa yang naik ke Pengadilan Ilahi dari seluruh alam semesta adalah permohonan. Ini bisa melalui lidah yang memiliki kemampuan bawaan seperti permohonan tumbuhan dan hewan, melalui mereka mencari bentuk dari Pemberi Yang Mutlak dan untuk menampilkan serta mewujudkan Nama-Nya. Atau melalui lidah kebutuhan bawaan. Ini adalah permohonan untuk semua kebutuhan esensial mereka — di luar kemampuan mereka untuk mendapatkannya — yang ditawarkan oleh makhluk hidup).

## 2. Jiwa dan keTuhanan

Nursi menekankan bahwa jiwa adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dan paling dekat dengan-Nya. Jiwa memiliki tujuan utama untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini adalah inti dari kehidupan spiritual yang diharapkan dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan jiwa pada cahaya Ilahi.

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan keunikan. hal ini dilihat dari segala hal yang menyangkut fisik dan jiwa seorang manusia. Ia berbeda dengan makhluk lainnya dan bahkan Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam AS karena akal dan pengetahuan yang dianugerahkan kepadanya. Menurut Jakob sebagaimana dikutip juga oleh Achmad Usyuluddin dalam disertasinya<sup>16</sup> “manusia itu badan yang meruhani dan ruhani yang membadan.” Lebih lanjut Jakob mengatakan sebagai berikut. “Keduanya (badan-ruh) menyatu dalam eksistensi atau keberadaan. Badan saja, mayat. Ruh saja, hal ini non-material, tak bisa dibuktikan kecuali diimani, silahkan kembali kepada iman masing-masing. Di sini jalan agama terbentang sebagai sesuatu yang “mengatasi” atau “melampaui” atau “di luar” kodrat pengalaman manusia. Sesuatu yang kita namakan “transendental“. Karena badan manusia itu berada secara material, sama halnya dengan hal-hal yang material yang lain

---

<sup>15</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide ..., hlm.326.

<sup>16</sup> Achmad Usyuluddin, *Ruhiosains: Pendidikan Kesehatan Holistik Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UMY, 2018), hlm. 125



di semesta ini, ia menempati ruang dan waktu dan akhirnya akan lenyap dalam ruang dan waktu tersebut. Jadi, secara badan, manusia itu terbatas. Manusia itu *fana'*. Sedangkan ruh itu *baqa'*, abadi, tak mengenal ruang dan waktu”<sup>17</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At Tin berikut ini “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS At Tin : 4). Said Nursi menjelaskan:

“Tubuhmu seperti istana besar yang memiliki seribu kubah. Pada setiap kubahnya ada bebatuan yang saling berkaitan dan berhubungan dalam sebuah bangunan rapi tanpa tiang. Bahkan tubuhmu ribuan kali lebih menakjubkan dari istana tersebut. Jika kita perhatikan ruh, qalb dan berbagai perangkat halus yang dibawahnya sebagai sebuah mukjizat tersendiri, lalu kita merenungkan dan mencermati sebuah organ saja dari banyak organ yang ada di tubuhmu, kita akan menyaksikan serupa dengan rumah yang memiliki kubah. Atom-atom yang terdapat di dalamnya saling bekerja sama, saling berpautan dengan sangat teratur dan seimbang seperti bebatuan yang terdapat dikubah-kubah itu, lalu membentuk bangunan yang sangat istimewa, kreasi yang indah dan menakjubkan seperti mata dan lisan. Sebuah ciptaan teratur dan terkoordinir yang pasti merupakan salah satu tanda kekuasaan Żat Yang Maha Esa. Semua ilustrasi tersebut hanya ditangkap oleh mereka yang memiliki akal dan pikiran”<sup>18</sup>

Sebagian besar kaum sufi menempatkan “ruhani” sebagai sumber tatanan moral terpuji. Ruh sangat halus, bersih, serta bebas dari unsur yang berpengaruh dari hawa nafsu “*nafs*” dirasiakan Allah SWT, ada seseorang yang bisa melihatnya jika sudah diberi keistimewaan berupa kasyf (gambar yang terbayang) oleh Allah SWT. Kalangan cendekiawan Muslim lebih banyak menghindar dalam mempelajari asal-usul ruh, karena jiwa atau ruh itu adalah urusan Allah SWT yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali hanya Allah SWT (QS al-Isra’ [17]: 85).

### 3. Jiwa dan Akal

Dalam pemikiran Nursi, akal dan jiwa saling terkait. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kebenaran-kebenaran yang

---

<sup>17</sup>Jakob Sumardjo, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan* (Bandung: Rosda, 2001), 18

<sup>18</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2017),hlm.70.

lebih tinggi, sedangkan jiwa lebih pada penerimaan dan pencapaian dimensi rohani tersebut. Akal yang sehat akan membantu jiwa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan kehidupan.

#### 4. Purifikasi Jiwa

Salah satu aspek penting dalam ajaran Nursi adalah purifikasi jiwa (tazkiyah). Dalam *Risālah Al-Nūr*, jiwa dianggap perlu dibersihkan dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Proses ini dilakukan dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadah, dzikir, dan amal perbuatan baik. Nursi juga menekankan pentingnya ilmu untuk menyucikan jiwa, karena ilmu yang benar dapat membuka hati dan pikiran kepada cahaya Tuhan.

Kodrat ruhani memiliki dua dimensi yaitu dimensi ruh (kognitif spiritual; pengetahuan prakonsepsi) dan fitrah (kognitif transendental; pengetahuan praeksistensi). Dimensi ruh memiliki daya spiritual. Daya spiritual ini menarik badan dan jiwa menuju Allah.<sup>19</sup> Pada wilayah dimensi inilah yang menyebabkan manusia memerlukan agama sangat bergantung pada tingkat perkembangan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Sementara itu, dimensi fitrah memberikan “bingkai” kemanusiaannya. Jika jiwa manusia melampaui “bingkai” fitrah itu, maka manusia tersebut akan keluar dari fitrah kemanusiaannya, baik dalam arti positif (setingkat malaikat) maupun negatif (menjadi setan). Fungsi ruh mengatur dan bertasaruf (bertindak) pada jasad sebagaimana halnya raja dengan kerajaannya, keperluan jiwa terhadap badan dapat diumpamakan dengan perlunya bekal bagi musafir. Seseorang tidak akan sampai kepada Tuhan kalau ruh tidak mendiami jasadnya selama di dunia. Tingkat yang lebih rendah harus dilalui untuk sampai pada tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Said Nursi:

“Among the particles in animate beings, some, like those in pips and seeds, receive such a light, fineness, and quality that they are like a spirit or a king to the rest of the particles, to a huge tree, for example. Thus, since among all the particles of a huge tree some rise to this rank through fulfilling their delicate duties and passing through the many stages in the life of the tree, it demonstrates that through the command of the All-Wise Maker these particles receive a fineness,

---

<sup>19</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 237.

light, rank, and instruction on account of and in honour of the Divine Names manifested on them in accordance with the sorts of motion that are the functions of their natures, and in honour of them”.<sup>20</sup>

(Di antara partikel-partikel dalam makhluk hidup, beberapa, seperti yang ada di dalam biji dan biji, menerima cahaya, kehalusan, dan kualitas sedemikian rupa sehingga mereka seperti roh atau raja bagi partikel-partikel lainnya, ke pohon besar, misalnya. Jadi, karena di antara semua partikel dari pohon besar beberapa naik ke peringkat ini dengan memenuhi tugas-tugas rumit mereka dan melewati banyak tahapan dalam kehidupan pohon, ini menunjukkan bahwa melalui perintah Pencipta Yang Maha Bijaksana, partikel-partikel ini menerima kehalusan, cahaya, pangkat, dan instruksi karena dan untuk menghormati Nama-Nama Ilahi yang terwujud pada mereka sesuai dengan jenis gerak yang merupakan fungsi dari sifat mereka, dan untuk menghormati mereka).

Menurut Said Nursi, hakikat fitrah manusia yaitu tidak berdusta. Pada benih ini cenderung untuk tumbuh. Jiwa berkata; saya akan tumbuh dan akan berubah. Dalam hal ini ia jujur. Pada telur juga terdapat kecenderungan untuk hidup. Ia berkata; Aku akan menjadi anak. Maka hal itu terwujud dengan ijin Allah dan ia benar. Ketika kecenderungan membeku dalam tetesan air berkata; aku akan menempati satu tempat yang lebih luas, maka besi yang kesars sekalipun tidak bisa mengingkarinya. Bahkan di antara kebenaran ucapannya, ia bisa menembus merusak besi. Kecenderungan tersebut merupakan manifestasi perintah penciptaan yang bersumber dari kehendak ilahi.<sup>21</sup>

## 5. Kodrat dan nafsu

Said Nursi memandang jiwa sebagai entitas yang abadi. Jiwa tidak hanya hidup dalam dunia materi, tetapi juga melanjutkan kehidupannya di akhirat. Oleh karena itu, proses pengembangan dan pemurnian jiwa menjadi sangat penting, karena akan mempengaruhi kehidupan jiwa di dunia yang kekal. Eksistensi nafsu yang ada di dalam diri manusia akan terus mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan cenderung bekerja keras dengan tamak (rakus) untuk memperoleh sesuatu.

---

<sup>20</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide..., hlm.678.

<sup>21</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno ..., hlm.506.

Manusia memiliki esensi yang tidak terbatas, memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi benar atau salah. Ini karena manusia telah diciptakan sebagai kehendak bebas dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dianggap sebagai dasar kebebasan dan kemauan, mengatur panggung untuk keterlibatan manusia dalam takdirnya dan menugaskannya dengan tugas untuk berubah.<sup>22</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Said Nursi:

“.....represented forms, whether pictorial or concrete, are either embodied tyranny, or embodied hypocrisy, or embodied lust; they excite lust and encourage man to oppression, hypocrisy, and licentiousness. Moreover, the Qur’an compassionately commands women to wear the veil of modesty so that they will be treated with respect and those mines of compassion will not be trodden under the feet of low desires, nor be like worthless goods for the excitement of lust...”<sup>23</sup>

(...bentuk-bentuk yang direpresentasikan, baik bergambar atau konkret, bisa jadi tirani yang terwujud, atau kemunafikan yang diwujudkan, atau nafsu yang terkandung; mereka membangkitkan nafsu dan mendorong manusia untuk menindas, munafik, dan tidak bermoral. Selain itu, Alquran dengan welas asih memerintahkan wanita untuk mengenakan kerudung kesopanan sehingga mereka akan diperlakukan dengan hormat dan ranjau kasih sayang itu tidak akan diinjak-injak di bawah kaki keinginan yang rendah, atau menjadi seperti barang yang tidak berharga untuk kegembiraan nafsu...).

Terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang jumlahnya tidak terhitung bahwa ketamakan selalu mengarahkan pada kerugian dan penyesalan sebagai aman ungkapan pepatah yang secara umum semua orang membenarkannya *Orang tamak selalu gagal dan merugi*. Kuncinya adalah apabila engkau mencintai harta, maka buruhlah dengan sikap qonaah tanpa disertai dengan sikap rasa rakus agar ia datang kepadamu dengan jumlah yang sangat besar”<sup>24</sup>.

### **Kontribusi Konsep Jiwa terhadap Psikologi Pendidikan Islam**

---

<sup>22</sup> Sussan Keshavarz, ‘Philosophy of Education in Exceptional Children According to Islam’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012), 2917–21 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.589>>.

<sup>23</sup> Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things...* hlm.423.

<sup>24</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy..., hlm.472.

Konsep *jiwa* dalam karya Badiuzzaman Said Nursi, khususnya dalam *Risālah al-Nūr*, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam. Konsep ini tidak hanya merujuk pada aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis yang berhubungan dengan pengembangan diri dan pendidikan. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari konsep *jiwa* dalam *Risālah al-Nūr* terhadap psikologi pendidikan Islam:

### 1. Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Spiritual dan Mental

Badiuzzaman Said Nursi mengajarkan bahwa pendidikan jiwa tidak hanya sekedar proses pembelajaran intelektual, tetapi juga proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif (seperti hawa nafsu, kesombongan, dan kebodohan) dan pengembangan kualitas spiritual yang lebih tinggi. Dalam *Risālah al-Nūr*, Nursi menekankan pentingnya hubungan dengan Tuhan (Allah) sebagai aspek utama dalam membangun jiwa yang sehat dan seimbang. Konsep ini sejalan dengan pandangan dalam psikologi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual dalam proses pendidikan.

Badiuzzaman Said Nursi menempatkan pengalaman *tadahbbur* sebagai perwujudan bagi potensi yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai *khalifah fil ard* dan sebagai hamba tidak lain merupakan *being value*, salah satunya munculnya kreativitas yang berarti *mengabdikan diri tanpa pamrih* sebagai bentuk aktualisasi diri yang nyata.

“...and in that herald of divine unity and giver of the tidings of eternal happiness, who was himself a clear miracle, were such elevated moral qualities, and in the duties of his messengership such sublime attributes, and in the Shari‘a he propagated such high virtues, that even his most bitter enemy had to confirm them, being unable to deny them. Since the highest and best moral qualities, the most elevated and perfect attributes, and the most precious and acceptable virtues were present in his self, his duties, and his religion, for sure, that person was the exemplar, model, personification, and master of the perfections and elevated moral qualities in beings. In which case, those perfections in his self, his duty, and his religion form a support for his veracity and truthfulness so powerful that it can in no way be shaken”.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Letters*. Trans. Şükran Vahide and Others (Istanbul: Sözlük Publications A.Ş, 2014), hlm.229.

(...Dan di dalam pembawa persatuan ilahi dan pemberi kabar kebahagiaan abadi, yang merupakan keajaiban yang jelas, adalah kualitas moral yang begitu tinggi, dan dalam tugas pembawa pesannya atribut luhur seperti itu, dan dalam Syariah dia menyebarkan kebajikan yang begitu tinggi, bahkan musuh terbesarnya pun harus memastikannya, karena tidak dapat menyangkalnya. Karena kualitas moral tertinggi dan terbaik, atribut yang paling tinggi dan sempurna, dan kebajikan yang paling berharga dan dapat diterima hadir dalam dirinya, tugasnya, dan agamanya, pasti, orang itu adalah teladan, model, personifikasi, dan menguasai kesempurnaan dan kualitas moral yang tinggi pada makhluk. Dalam hal ini, kesempurnaan dalam dirinya, tugasnya, dan agamanya membentuk dukungan untuk kejujuran dan kejujurannya yang begitu kuat sehingga tidak dapat digoyahkan).

Kehadiran manusia di muka bumi ini memiliki beragam pertanyaan, bahkan hampir sepanjang hidupnya manusia harus belajar keberadaan dirinya, inilah pentingnya memahami hakikat “penciptaan manusia” senantiasa berkaitan dengan memahami makna hidup akan rasa iman.<sup>26</sup> Iman adalah kunci keyakinan mendalam terhadap penciptaan manusia dan alam semesta. Sumber dari seluruh kebaikan hakiki adalah iman beserta perangkat-perangkat ubudiyah (penghambaan).<sup>27</sup>

“...the manifestations of belief, the believers and righteous may taste through the stomachs of Islam and humanity the pleasures of Paradise. They may benefit according to the degree of their belief. But in these stormy times, currents which numb the senses and scatter man’s attention on peripheral matters, plunging him into them, have deadened his senses and bewildered him. As a result of this the people of misguidance are temporarily unable to feel their torment, while the people of guidance are overwhelmed by heedlessness and cannot truly appreciate its pleasures”.<sup>28</sup>

(...manifestasi keyakinan, orang-orang yang beriman dan benar dapat merasakan melalui perut Islam dan umat manusia

---

<sup>26</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Dari Cermin Keesaan Allah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto...,303.

<sup>27</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Nasehat Spiritual; Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahriesy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2016), hlm.17.

<sup>28</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *The Damascus Sermon*. Trans. Şükran Vahide..., hlm.24.

kenikmatan surgawi. Mereka mungkin mendapat manfaat sesuai dengan tingkat keyakinan mereka. Tetapi di masa-masa badai ini, arus-arus yang mematikan indra dan memecah perhatian manusia pada hal-hal yang perifer, menjerumuskannya ke dalamnya, telah mematikan inderanya dan membuatnya bingung. Akibatnya orang-orang yang sesat untuk sementara tidak dapat merasakan siksaan mereka, sedangkan orang-orang pembimbing diliputi oleh kelalaian dan tidak dapat benar-benar menghargai kesenangannya).

## 2. Kesadaran Diri dan Keseimbangan Jiwa

Salah satu ajaran penting dalam *Risālah al-Nūr* adalah pentingnya kesadaran diri, yaitu kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi yang besar dalam dirinya yang harus dikembangkan dengan cara yang benar. Nursi menjelaskan bahwa pendidikan jiwa harus mampu membawa individu untuk menemukan tujuan hidup yang sejati melalui pencarian dan pemahaman terhadap hakikat diri dan penciptaan. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, ini berkaitan erat dengan konsep self-actualization atau aktualisasi diri, di mana seorang individu tidak hanya berusaha mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga mendekatkan dirinya kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Said Nursi melalui “*Existence and Divine Unity*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi* (koleksi Risālah Al-Nūr) pada bagian Iman, kebahagiaan dan penderitaan menjelaskan tentang kebutuhan akan rasa keseimbangan iman dan tawakkal pada beberapa poin:

### 1) Tawakkal; cahaya iman.

Manusia mencapai derajat kesempurnaan tertinggi dan layak atas syurga hanya jalan satu-satunya melalui cahaya iman, kekufuran merendahkan manusia hingga ke derajat terendah sehingga pantas menghuni neraka. Said Nursi menyebutkan iman menghubungkan manusia kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung dan pada dasarnya nilai manusia berasal dari pemakaian iman.<sup>29</sup> Hal ini sebagai bukti, bahwa kreasi Allah ditunjukkan dan diejewantahkan melalui nama-namaNya. Karenanya, kekufuran sangat berdampak negatif dengan menutup hasil kreasi Allah sehingga yang tampak hanya entitas fisik

---

<sup>29</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan*. Penerjemah: Fauzi Faishal Bahriesy (Jakarta: Risālah Nūr Press, 2019), hlm.57.

semata sama halnya dengan seekor binatang fana.<sup>30</sup> Said Nursi menganalogikan orang beriman seperti barang antik yang bisa terjual mahal meskipun bahan dan biaya pembuatannya sangat murah, karena semata-mata nilai seni dengan merek terkenal.<sup>31</sup>

2) Tawakal; pangkal keimanan

Iman menerangi manusia dan membuka semua pesan yang dituliskan di dalam diri mereka oleh Dzat Tempat Bergantung dan berlabuh semua manusia. Begitu juga, iman menerangi alam semesta dan menghilangkan kegelapan masa lalu dan esok.<sup>32</sup> Said Nursi menjelaskan dengan bukti empiris kaitannya dengan firman Allah: Artinya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* Said Nursi berkata:

“Saya melihat diri saya sendiri sedang berdiri di atas sebuah jembatan lembah yang sangat dalam di antara dua gunung. Dunia benar-benar gelap gulida, menoleh ke arah kanan saya melihat sebuah kuburan besar dan menoleh ke arah kiri saya seakan-akan melihat badai dahsyat dan bencana tengah dipersiapkan di antara ombak kegelapan dahsyat. Setelah memandang ke bawah, seolah saya melihat jurang yang teramat dalam. Cahaya lentera saya yang redup menunjukkan pemandangan yang sangat mengerikan, bahkan sepanjang jembatan itu terdapat naga, singa dan monster-monster sehingga saya membayangkan lebih baik tidak memiliki lentera. Ke manapun arah yang saya tuju, saya hanya mengalami ketakutan yang sama. Lalu saya berteriak!, lentera ini hanya menimbulkan kesulitan bagi saya!, dengan marah membuang dan menghancurkannya. Tiba-tiba kegelapan diganti cahaya, seolah saya telah menyalakan lampu raksasa dengan menghancurkan lentera dan tiba-tiba tampak saya melihat segala sesuatu dalam fitrah aslinya. Saya dapati bahwa jembatan itu merupakan sebuah jalan raya di atas dataran yang rata. Kuburan besar itu adalah sebuah taman rindang yang indah tempat

---

<sup>30</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Groups, 2003), hlm102.

<sup>31</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto..., hlm104.

<sup>32</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tahanan*. Penerjemah: Fauzi Faishal..., hlm.59.



orang-orang terkenal sedang memimpin majelis ibadah shalat, pemujaan dan diskusi. Jurang yang mengerikan penuh badai dahsyat terlihat seperti sebuah gedung perjamuan, sebuah tempat yang tedung dan menyenangkan di balik gung-gung yang indah. Monter-monster yang mengerikan adalah unta-unta, domba dan kambing”.<sup>33</sup>

Ilustrasi di atas menunjukkan, yang dimaksud dua gunung adalah awal dan akhir kehidupan ini dan kehidupan di antara kematian dan hari kebangkitan. Jembatan itu adalah rentang kehidupan antara dua fase masa lalu (di sebelah kanan) dan masa mendatang di sebelah kiri. Lentera itu adalah ego sombong dengan menganggap apa yang dipencai karena diri sendiri dengan mengabaikan kekuasaan Ilahi. Dan monster-monster adalah gambaran peristiwa-peristiwa dan makhluk di dunia. Manusia yang terjatuh dalam kegelapan kesesatan dan ketidakpedulian karena mengandalkan ego sehingga selalu berada dalam lentera yang redup.<sup>34</sup> Hanya iman di hati melalui petunjuk Allah, ego tersebut akan hancur lebur, sehingga selalu berada di jalan ridho Allah SWT.

Sebagaimana berfirman Allah dalam surah An Nur 35: Artinya: *“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”*.

3) Tawakkal; cahaya sekaligus kekuatan.

Setiap individu bagi manusia akan mencapai iman sejati jika mampu menantang alam semesta yang sesuai dengan kekuatan imannya, yaitu terbebaskan dari tekanan peristiwa yang mengintainya. Hanya melalui kepasrahan kepada Allah, aka nada jaminan keamanan melintasi gelombang peristiwa yang menggunung di dalam kapal

---

<sup>33</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hlm.101.

<sup>34</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Ana & Thabiat*. Penerjemah: Fauzi Faishal Bahreisy...,hlm.14.

kehidupan, mengembara ke seluruh dunia dengan rasa nyaman hingga kematian menjemput. Hanya dengan mempercayakan beban kepada Kekuatan Zat Yang Maha berkuasa. Alam kubur akan menjadi tempat peristirahatan yang menyejukkan sehingga mendapatkan kebahagiaan abadi.<sup>35</sup>

Keimanan mengandung pengakuan Ketunggalan Allah, menunduk patuh dengan kepasrahan kepada Allah, percaya kepada Allah yang menghasilkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Heroisme iman yang disertai kasih sayang adalah sikap tidak rela dihina dihadapan kaum dzalim dan tidak menghina pihak yang terdhalimi.<sup>36</sup> Sosok maknawi dunia Islam di masa yang akan datang memahami dan mewujudkan tuntunan iman untuk menjaga kemulyaan Islam. Untuk memahami kebenaran dan makna iman kepada Allah, Said Nursi memberikan sebuah ilustrasi seabagi renungan:

“Suatu ketika ada dua orang naik kapal beserta bawaan (beban) beratnya. Salah satu di antara mereka meletakkan barang tersebut pada galadak langsung setelah kapal mulai berjalan dan duduk di atasnya agar barang itu aman. Satu orang lagi, meskipun telah diberi tahu untuk meletakkan barang bawaan, menolak melakukannya dan berkata: aku tidak akan meletakkannya, karena bisa hilang. Selain itu aku cukup kuat membawanya. Lalu dia berkata dengan memeberi tahu: kapal besar yang bisa diandalkan ini lebih kuat dan bisa membawanya dengan lebih baik. Kamu pasti akan kelelahan, merasa pusing dan tercebuch ke aut bersama bebanmu. Kekuatanmu akan habis dan bagaimana engkau akan membawa beban ini yang semakin berat? Jika kapten kapal ini mengetahuimu seperti ini, mungkin dia akan berkata sungguh engkau edan dan mengeluarkanmu dari kapal ini. Atau mungkin akan berfikir bahwa engkau tidak percaya pada kapal ini dan mengejeknya, yang hal itu bisa mebuatnya memenjarakanmu. Juga engkau akan dikucilkan dan menjadi bula-bulanan”.<sup>37</sup>

Penjelasan demi penjelasan di atas penuh makna bagaimana supaya dalam cerita ilustrasi supaya orang lain bisa mengikuti contoh

---

<sup>35</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hlm105.

<sup>36</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hlm.29-38.

<sup>37</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy...,hlm107.

perbuatannya. Hanya kepada Allah SWT sebaik-baik prasangka dan perlindungan serta sebaik-baik pengharapan. Bagi seseorang yang telah memperoleh iman akan selalu mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan dalam menjalani hidup karena hanya Allah sebagai tempat meminta perlindungan. Begitu juga iman kepada Allah akan melepaskan dari sifat kesombongan, congkak, ketidakrasionalan dalam berfikir dan tekanan kehidupan di dunia menuju kehidupan abadi di akhirat nanti.

4) Tawakkal: kedudukan tertinggi

Memungkinkan bagi individu menjadi manusia sejati untuk memperoleh kedudukan di atas semua makhluk lain. Maka iman dan ibadah adalah tugas yang paling fundamen dan sangat penting. Sebagai bukti nyata, perbedaan antara bagaimana manusia dan binatang menuju eksistensi. Hampir dalam waktu yang sangat singkat setelah kelahirannya, seekor binatang terlihat telah dilatih dan disempurnakan kecakapannya di tempat yang lain. Dalam beberapa jam atau hari atau bulan, binatang itu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kondisi pada kususunya. Seekor burung pipit atau seekor lebah dianugerahi dengan keterampilan dan kemampuan untuk berintegrasi ke dalam lingkungannya dalam jangka waktu 20 hari, sedangkan bagi seorang manusia akan membutuhkan waktu selama 20 tahun.<sup>38</sup>

“Thus, seeking assistance from the Divine Name of All-Wise and benefiting from the effulgence of the Qur’an, from the beginning up to here our explanations have taken the form of four ‘Fundamental Points’ in order to prepare the heart for acceptance, the soul for surrender, and to convince the reason. But who are we that we should speak of this matter? What does this world’s true Owner, the universe’s Creator, these beings’s Master, say? We should listen to Him”.<sup>39</sup>

(Dengan demikian, mencari bantuan dari Nama Ilahi Yang Maha Bijaksana dan mendapatkan manfaat dari pancaran Alquran, dari awal sampai di sini penjelasan kami telah berbentuk empat 'Poin Fundamental' untuk mempersiapkan hati untuk diterima, jiwa untuk menyerah, dan untuk meyakinkan alasannya. Tetapi siapakah kita

---

<sup>38</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy..., hlm108.

<sup>39</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide..., hlm.555.

sehingga kita harus membicarakan masalah ini? Apa yang dikatakan oleh Pemilik sejati dunia ini, Pencipta alam semesta, Guru makhluk-makhluk ini? Kita harus mendengarkan Dia).

Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa pun tentang kehidupan dan lingkungan mereka sehingga harus mempelajari segala hal. Tugas utama dan intrisik eksistensi manusia adalah untuk mencari kesempurnaan melalui belajar dan menyerukan pemujaan dan pengabdian kepada Allah melalui ibadah dan doa. Tujuan hidup di dunia adalah mencari kesempurnaan melalui ilmu pengetahuan dan doa karena segala hal tergantung pada pengetahuan. Sedangkan dasar, sumber, cahaya dan roh semua proses berfikir pengetahuan yang benar adalah pengetahuan tentang Allah, di mana iman merupakan dasarnya.<sup>40</sup>

Setelah beriman, tidak lupa mengerjakan shalat karena tugas esensial dan dasar ibadah, karena meskipun kelemahan manusia tidak terbatas, tetapi dihadapkan pada kemalanganyang tiada habisnya dan musuh yang tidak terhingga banyaknya.

“He demanded of us, and for us, only one hour for the five daily prayers, and commanded this. But out of laziness we gave them up, neglected them due to heedlessness”.<sup>41</sup>

(Dia menuntut dari kita, dan bagi kita, hanya satu jam untuk shalat lima waktu, dan memerintahkan ini. Tetapi karena kemalasan kami menyerahkan mereka, mengabaikan mereka karena kelalaian).

### 3. Pembelajaran Berbasis Kebenaran dan Cinta

Nursi menggambarkan ilmu sebagai cinta yang dapat menerangi jiwa manusia. Pendidikan yang baik menurut Nursi adalah pendidikan yang membawa individu menuju kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang bersumber dari wahyu dan pencarian spiritual. Ini menciptakan hubungan erat antara konsep jiwa dan psikologi pendidikan Islam yang menekankan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan kebijaksanaan.

---

<sup>40</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy..., hlm109-110.

<sup>41</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide..., hlm.748.

Said Nursi mengulas tentang cinta dan kasih sayang berdasar pada apa yang telah diperoleh melalui pengalaman. Menurutnya cinta dibagi menjadi dua, yakni cinta majasi dan cinta hakiki. Cinta majasi terhadap sesuatu yang dicinta bisa berubah menjadi cinta hakiki, jika pecinta majasi tersebut menyaksikan pada wajah dunia yang fana ini buruknya kefanaan, lalu berpaling darinya dengan mencari kekasih abadi, di mana kemudian Allah memberinya taufik untuk melihat dua sisi dunia yang indah berupa cermin Asmaul Husna dan ladang akhirat ketika itulah cinta majasi yang tidak sesuai dengan syariat akan berubah menjadi cinta hakiki.<sup>42</sup> Akan tetapi dengan syarat bisa membedakan antara dunianya yang fana terkait dengan kehidupannya, dan dunia luar.

Berbeda dengan orang yang melupakan diri sebagaimana kaum yang sesat dan lalai, lalu tenggelam dalam dunia serta menganggap dunianya yang khusus seperti dunia secara umum sehingga mencintainya, maka ia akan jatuh dan tenggelam dalam kubangan alam kecuali orang yang diselamatkan oleh pertolongan Allah yang luar biasa.<sup>43</sup> Said Nursi berkata:

“You have lavished the love that belongs to God Almighty on yourself. Your own soul has become your beloved and will cause you endless suffering: you are not giving true peace to that beloved. You are suffering constantly because you do not hand it over to the Possessor of Absolute Power Who is the only true beloved and you do not trust wholly in Him”.<sup>44</sup>

(Anda telah mencurahkan cinta yang menjadi milik Tuhan Yang Maha Esa pada diri Anda sendiri. Jiwa Anda sendiri telah menjadi kekasih Anda dan akan menyebabkan Anda menderita tanpa akhir: Anda tidak memberikan kedamaian sejati kepada kekasih itu. Anda terus menerus menderita karena Anda tidak menyerahkannya kepada Pemilik Kekuatan Mutlak Yang merupakan satu-satunya kekasih sejati dan Anda tidak percaya sepenuhnya kepada-Nya).

Kebenaran kasih cinta hakiki adalah perasaan yang kuat dan bersinar sebagaimana telah dirasakan oleh Nabi Ya'qub kepada Nabi

---

<sup>42</sup> Ahsanul Anam, 'Pemaknaan Kalimat Lâ Ilâh Illâ Allâh Menurut Said Nursi', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2015), 291 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.291-316>>.

<sup>43</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubât*, hlm.10-11.

<sup>44</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *The Words On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide..., hlm.664.

Yusuf, terbangun dari sebuah rasa kasih sayang dan bukan semata-mat bersumber dari cinta dan rindu. Sebagaimana dijelaskan dalam dalam Al-Qur'ān tentang perasaan Nabi Ya'qub terhadap nabi Yusuf dalam bentuk yang paling terang dan mukjizat paling berkilau di mana ia merupakan sarana untuk sampai kepada nama *ar-rahim* tidak lain merupakan bentuk tingkat kasih sayang yang tinggi dan mulia.

“The ultimate aim of the will is worship of God; that of the mind is knowledge of God; that of the emotions is love of God; and that of the inner faculties is the vision of God. The perfect worship known as taqwa comprises the four. The Shari'a both cultivates these, and corrects them, and takes them towards their ultimate goals”.<sup>45</sup>

(Tujuan akhir dari keinginan adalah menyembah Tuhan; pikiran adalah pengetahuan tentang Tuhan; bahwa emosi adalah cinta Tuhan; dan kemampuan batin adalah penglihatan tentang Tuhan. Ibadah sempurna yang dikenal sebagai taqwa terdiri dari empat. Syariat memupuk ini, dan mengoreksinya, dan membawanya menuju tujuan akhirnya).

Sementara cinta yang merupakan sarana menuju nama *al-wadud* terdapat pada cinta Zulaikha kepada Yusuf disebut “cinta majasi”. Terbukti Al-Qur'ān menjelaskan ketinggian perasaan Nabi Ya'qub yang mengungguli perasaan Zulaikha kepada Nabi Yusuf, begitu pula rasa kasih sayang itu juga tampak lebih tinggi dan lebih mulia dari pada hanya sekadar prasaan cinta.

“Thus, Jacob's (Upon whom be peace) compassion, the most brilliant light of Sura Yusuf – the most brilliant of the Qur'an's Suras – points to the names Merciful and Compassionate. It informs us that the way of compassion is the way of mercy. And as a salve for the pain of compassion, it induces a person to utter: *For God is the Best of Protectors and He is the Most Merciful of the Merciful!*(Yusuf:64)”.<sup>46</sup>

## **Epilog**

Dalam *Risālah Al-Nūr*, Badiuzzaman Said Nursi memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep jiwa yang mengacu pada pandangan holistik mengenai hubungan antara tubuh, akal, dan ruh.

---

<sup>45</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *The Damascus Sermon*. Trans. Şükran Vahide..., hlm.117-118.

<sup>46</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*. Trans. Şükran Vahide and Others..., hlm.47.

Nursi menekankan pentingnya jiwa sebagai pusat kehidupan yang mempengaruhi segala aspek dalam diri manusia, baik fisik maupun spiritual. Ia melihat jiwa bukan hanya sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai entitas yang sangat erat kaitannya dengan penciptaan dan tujuan hidup manusia yang lebih besar, yakni pengabdian kepada Allah. Konsep jiwa menurut Nursi mencakup berbagai dimensi, mulai dari kebutuhan dasar manusia untuk mengenal Tuhan, hingga pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan yang seimbang antara aspek rasional dan spiritual. Nursi juga menyoroti peran akal sebagai alat untuk memahami realitas, namun tidak boleh mengabaikan peran hati dan ruh dalam pencapaian kedamaian batin dan kesempurnaan hidup.

Kontribusi pemikiran Nursi terhadap psikologi pendidikan Islam sangat besar, terutama dalam memahami pentingnya integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Pemikiran beliau mendorong pengembangan psikologi pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral. Dengan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara rasio dan spiritualitas, kontribusi Nursi membuka ruang bagi pendidikan yang lebih holistik dalam konteks Islam, yang tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga yang saleh dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, konsep jiwa dalam *Risālah Al-Nūr* berperan penting dalam pengembangan teori-teori psikologi pendidikan Islam yang lebih mendalam, yang memperhatikan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

### **Daftar Pustaka**

- Marisa, Siti (2016),. ‘Membangun Paradigma Psikologi Islam’,  
*Almufida*, 1 Juli-Des.1.186  
<<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/111>>.
- Izzah, Ismatul (2018). ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani’, *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5.1, 56  
<<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>>.

- Subroto, Sumardi (1990). *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press).
- Mujib, Abdul (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Utsman Najati, Muhammad (2008). *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi Saw*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Abudin Nata , (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harahap, Nursapia. (2020) ‘Penelitian Kepustakaan’, *Jurnal Iqa*’, Vol. 08. N (2014), 67–72 <<https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepuustakaan.pdf>> [accessed 20 June.
- Hadi, Sutrisno (1990). *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman , Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Riceour, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Penerjemah: Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_.(1970). *Freud and Philosophy: A.n Essay on Interpretation* (12th ed.). <https://doi.org/10.5840/ipq197212123>
- \_\_\_\_\_.(1984). *Time and Narrative. Vol I* (Vol. 1). <https://doi.org/10.5840/intstudphil198921349>
- Nursi, B. S. (1977). *Munazarat*. Istanbul: Sozler Yayinevi.
- \_\_\_\_\_. *Risalah Kebangkitan: Penalaran terhadap realitas Akhirat*. Penerj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015)
- \_\_\_\_\_.(2020).*Khutbah Syamilah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam*. Penerj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press,.
- \_\_\_\_\_.(1990). *Kastamonu Lahikasi*. Istanbul: Envar Nesriyat.
- \_\_\_\_\_.(1991). *Sozler*. Istanbul: Envar Nesriyat.
- \_\_\_\_\_.(1996). *The Damascus Sermon. Trans. Şükran Vahide*. Istanbul: Reyhan Ofset A.Ş.



- \_\_\_\_\_.(1998a). *Sirah Dhatiyyah. Dietrjemahkan oleh Ihsan Kasim Saleh*. Istanbul: Matba'at Suzlar.
- \_\_\_\_\_.(1998b). *The key to Belief*. Istanbul: Sozler Publications.
- \_\_\_\_\_.(1999a). *Pembahasan 'ana' [Aku] dan Zarah*. Penerjemah: Anuar Fakhri Omar. Kuala Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Trengganu Sdn Bhd.
- \_\_\_\_\_.(1999b). *Shaiqal al-Islam*, Penerjemah Ihsan Qasim Salih. Istanbul: Sozler Nesriyat AS.
- \_\_\_\_\_.(2000). *The Flashes Collection. Trans. Şükran Vahide*. Ankara: Sozler Nesriyat ve Sanayi A.S.
- \_\_\_\_\_.(2001). *Murshid Ahl Al-Qur'an Ila Haqa'id Al-Iman*. Penerjemah; Ihsan Kasim Salih. Kairo: Syirkah Sozler li al-Nasyr.
- \_\_\_\_\_.(2002). *Anwar al-Hakikat; Mabahits fi al-Tasawwuf wa al-Suluk*. Trans: Ihsan Qasim. Eryp: Sozler Publication.
- \_\_\_\_\_.(2003a). *Al-Ahad Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Groups.
- \_\_\_\_\_.(2003b). *Dari Balik Lembaran Suci*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Groups.
- \_\_\_\_\_.(2003c). *Dari Cermin Keesaan Allah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Groups.
- \_\_\_\_\_.(2003d). *Dimensi Abadi Kehidupan*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media.
- \_\_\_\_\_.(2003e). *The Rays Collection. Trans. Şükran Vahide*. Istanbul: MAK Ofset Basm Yayn Tic. ve San. Ltd. fiti.
- \_\_\_\_\_.(2004). *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*. Trans; Huseyin Akarsu. Nasr City Egypt: Sozler Publications.
- \_\_\_\_\_.(2008). *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*. Trans. Sükran Vahide. Istanbul: MAK

Ofset Basm Yayn Tic. ve San. Ltd. fiti.

- \_\_\_\_\_.(2011). *Al-Kalimat; Seputar Tujuan Manua, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan Al-Qur'ān*. Jakarta: Prenada Media.
- \_\_\_\_\_.(2013). *Signs of Miraculousness The Inimitability of The Qur'an's Conciseness*. Trans. Şükran Vahide. Ankara: Sözlür Neşriyat A. Ş.
- \_\_\_\_\_.(2014). *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy and Joko Prayitno. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2014b). *Al-Lama'at; Membumikan Inspirasi Ilahi*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2014c). *Al-Mastnawi An-Nuri; Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*. Penerjemah Fauzi Bariesy. Jakarta: Anatolia.
- \_\_\_\_\_.(2014d). *Letters*. Trans. Şükran Vahide and others. Istanbul: Sözlür Publications A.Ş.
- \_\_\_\_\_.(2014e). *Mukjizat Al-Qur'an*. Penerjemah: Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2015). *Risalah Ihlas & Ukhuwah*. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2016a). *Nasehat Spritual; Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2016b). *Risalah Ana & Thabiat*. Penerjemah: Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2016c). *Risalah Ikhlas & Ukhuwah*. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2017a). *Al-Maktubât*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- \_\_\_\_\_.(2017b). *Iman Kunci Kesempurnaan*. Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risālah Nūr Press.

- \_\_\_\_\_.(2019). *Cahaya Iman dari Bilik Tahanan*. Penerjemah:Fauzi Faishal Bahriesy. Jakarta: Risālah Nūr Press.
- Baharuddin (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keshavarz, Sussan (2012). ‘Philosophy of Education in Exceptional Children According to Islam’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012), 2917–21 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.589>>.
- Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Groups, 2003),hlm102.
- Anam Ahsanul (2015). ‘Pemaknaan Kalimat Lâ Ilâh Illâ Allâh Menurut Said Nursi’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2015), 291 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.291-316>>.
- Vahide, Sukran. (2005). *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press.
- \_\_\_\_\_.(2007). *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinati Usmani menjadi Republik Turki*. Penerjemah: Sugeng Haryanto. Jakarta: Anatolia.
- \_\_\_\_\_.(2008). “A Survey of the Main Spiritual Themes of the Rislae-i Nur”, in Ibrahim M. Abu Rabi, *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi’s Risale-i Nur*. New York: State University of New York Press, Albany.
- \_\_\_\_\_.(2020). *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tuturanny dan Tulisan Muridnya*. Penerjemah: Saifullah Kamalie, Ph.D. Jakarta: Risālah Nūr Press.